Angin Yang Menemani Pena Hati

Dewi Ramadhanti

Dewi Ramadhanti

CV Jejak, 2018

Angin yang Menemani Pena Hati

Penulis:
Dewi Ramadhanti

ISBN : 978-602-5455-66-7
E-ISBN : 978-602-474-110-5

Editor:
Iis Tentia Agustin

Penyunting dan Penata Letak:
Tim CV Jejak

Desain Sampul:
Andi Tri Saputra

Penerbit:
CV Jejak

Redaksi:
Jln. Bojong genteng Nomor 18, Kec. Bojong genteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353
Web : www.jejakpublisher.com
E-mail : publisherjejak@gmail.com
Facebook : Jejak Publisher
Twitter : @JejakPublisher
WhatsApp : +6285771233027

Cetakan Pertama, September 2018
94 halaman; 14 x 20 cm

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur untuk Allah, Tuhan semesta alam yang masih memberikan kesempatan untuk terus menjalani kehidupan di dunia ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, juga pada keluarganya, sahabatnya dan kita para umatnya.

Terima kasih atas kesempatan kali ini dapat memberikan kesempatan untuk para penulis membagikan karyanya. Terutama saya sendiri yang telah diberikan kesempatan untuk menulis sebuah novel yang berjudul "Angin Yang Menemani Pena Hati".

Semoga para pembaca dapat mengambil hikmah dari skenario cerita yang saya buat kali ini.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis 3

Daftar Isi 4

Cahaya Bintang 5

Ini Bukan Sebuah Mimpi 15

Pulau Yang Mempertemukan 33

Skenario Cerita Cinta Di Angan-Angan 51

Rahasia Dibalik Mawar Merah 62

Sang Pemanah Hati 76

Tentang Penulis 94

CAHAYA BİNTANG

"Biarkan ku sendiri dalam kegelapan bersama bintang-bintang dan bulan yang menemani waktu malam, yang menghibur meski jauh tak bicara, yang menghiasi doa-doa rahasia di sepertiga malam"

Ternyata pangeran berkuda putih yang mendampingi Dhanti saat ini bukanlah cahaya bintang yang diharapkan untuk menerangi kehidupannya, melainkan cahaya yang lebih terang dari segala bintang yang setia menyinari hari-harinya.

Senja pun tiba, Dhanti terbangun karena merdunya suara azan yang menyambut waktu subuh, ia pun segera melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Dhanti adalah mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya (POLSRI). Dhanti yang bernama asli Dhanti Vamela Dewi adalah

penduduk asli di kota Sriwijaya ini yang biasa disebut dengan kota Palembang. Satu kebanggaan baginya dilahirkan dan dibesarkan di kota yang dulunya terkenal dengan kerajaan Sriwijayanya. Dhanti sangat menyukai seni kebudayaan daerah yang di tinggalinya ini, waktu SMA beliau pernah menjadi penari di pagelaran seni untuk pengambilan nilai Seni Budaya. Tapi, itu adalah masa *jahiliyah* baginya, masa-masa di mana lebih mementingkan dunia untuk dikenal banyak orang.

Semenjak Dhanti menginjak masa kuliah, banyak perubahan jauh dari dirinya yang dulu, karena awal mula ya dari seorang sahabat yang dikenalnya, beliau adalah teman satu organisasi Dhanti yang bernama Ersa Aryana, mereka berdua sangatlah aktif di dunia organisasi keagamaan.

Pukul 07.00 pun tiba, Dhanti memulai harinya dengan melaksanakan salat subuh tadi dan di lanjutkan dengan zikir kepada Allah SWT. Berhubung Dhanti masuk kuliah pukul 11.00 WIB, maka saat ini beliau mengerjakan pekerjaan rumahnya terlebih dahulu. Karena kedua orangtuanya bekerja, maka membersihkan rumah sendiri

adalah pekerjaannya sehari-hari. Kedua orangtua Dhanti biasa di panggil dengan sebutan Pak Yadi dan Bu Shinta. Di tengah-tengah kesibukannya Dhanti tidak lupa menyempatkan ibadah sunah yaitu salat Dhuha, semenjak hijrahnya Dhanti selalu menyempatkan waktu untuk beribadah. Baginya, ibadahlah yang membuat hatinya tenang dengan urusan dunia. Ditambah lagi Dhanti sangat aktif di organisasi keagamaan atau biasa disebut dengan organisasi dakwah.

Setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tak terasa waktu telah menunjukkan pukul 10.40, Dhanti pun segera bersiap-siap pergi kuliah dan tidak lupa sebelum pergi Dhanti makan siang terlebih dahulu. Masakan terlezat baginya adalah masakkan seorang Ibu, sebelum pergi kerja Bu Shinta memasak terlebih dahulu untuk menu makanan siang dan malam.

Dhanti kuliah seperti biasa, beliau tidak pernah datang terlambat saat jam perkuliahan, walaupun Dhanti sangatlah aktif di dunia organisasi beliau bisa mengimbangi waktunya. Di tengah kesibukan kampus beliau juga bisa

menyempatkan waktunya untuk beristirahat jika dosen belum datang sembari melakukan salah satu hobi yang ia senangi yaitu membaca buku atau pun menulis puisi. Hari ini Dhanti lupa membawa buku kecilnya, maka dia membaca buku untuk mengisi waktu luangnya. Ia membaca buku yang berjudul "333 MUTIARA KEBAIKAN" buku itu menjelaskan kebaikan-kebaikan yang tercantum pada Kitab Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Azan zuhur pun berkumandang, perkuliahan dihentikan hingga pukul satu siang. Dhanti seperti biasa pergi ke masjid bersama Ersa, mereka selain bersahabat di satu organisasi mereka juga menduduki jurusan yang sama dan semester yang sama yaitu semester 5 di jurusan Akuntansi. Setelah melaksanakan salat zuhur mereka berbincang-bincang sambil menunggu waktu perkuliahan kembali di mulai.

Waktu menunjukkan pukul 4 sore tepat, pertanda perkuliahan selesai. Dhanti bersiap-siap untuk meninggalkan kelas bersama Ersa. Mereka pergi ke masjid untuk melaksanakan salat ashar. Setelah itu, Mereka pergi

mengunjungi ruangan organisasi yang mereka ikuti. Mereka hampir setiap hari berkunjung ke sana, karena ada kenyamanan yang tidak bisa dijelaskan jika telah berkumpul dengan orang-orang shalih dan shalilah di sana.

Tetapi siapa yang menyangka ada yang saling jatuh hati di sana, Dhanti salah satunya. Dhanti tanpa sengaja mengagumi salah satu lelaki shalih di sana, yang tanpa diketahui ternyata lelaki itu juga diam-diam menyukai Dhanti. Dia bernama Ahmad Ahsan.

Ahmad Ahsan yang biasa di panggil Ahsan adalah seorang mahasiswa yang tak kalah aktifnya di organisasi dengan Dhanti, Ahsan mempunyai sahabat bernama Rafel Pradana Wahyu, persahabatan Ahsan dan Rafel sama halnya dengan persahabatan Dhani dan Ersa. Selain mempunyai sahabat yang kriterianya sama, Ahsan dan Dhanti sering sekali mendapatkan amanah yang sama yang membuat mereka harus berkomunikasi untuk menjalankan amanah, di saat seperti itulah cobaan hati mereka sangatlah terasa. Mereka yang saling menyukai tapi juga saling memendam rasa, harus berhati-hati dengan segala ucapan

dan tingkah mereka. Tetapi beruntung bagi mereka karena ruangan tempat mereka kumpul tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan, melainkan ada *hijab* yang membatasi ruangan.

Dikarenakan ruangan tersebut tidak bercampur maka Dhanti tidak terlalu mengetahui identitas Ahsan sebenarnya. Dhanti jatuh hati hanya dengan pernah melihatnya sepintas di saat ada kegiatan besar di organisasi dakwah yaitu "Dakwah Expo" acara tersebut merupakan acara tahunan untuk memperingati kapan terbentuknya organisasi dakwah di kampus yang mereka duduki saat ini.

"*Assalamualaikum*" ucap Dhanti dan Ersa serempak saat memasuki ruangan.

"wa'*alaikumussalam*" jawab teman-teman organisasi yang masih setia di dalam ruangan tersebut.

Mereka pun berbincang-bincang dengan asyiknya sehingga tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul 5 sore, Dhanti dan Ersa pergi meninggalkan ruangan tersebut dan pulang ke rumah masing-masing. Sesampai di rumah "*Assalamu'alaikum*" ucap Dhanti ketika masuk rumah.

"*Wa'alaikumusslam*, udah pulang? Di atas meja ada kue kalo kamu lapar Ti" jawab Bu Shinta. "Baiklah bu, nanti Dhanti makan sehabis mandi" balas Dhanti. Dhanti pun segera mandi dan mengganti pakaian. Setelah itu, Dhanti beristirahat di bawah pohon sambil membaca buku serta membawa kue yang ditawarkan ibunya tadi.

Sesibuk apapun Dhanti, beliau masih mempunyai waktu untuk beristirahat dan melakukan hal yang ia sukai, membaca, menulis, ataupun bermain alat musik gitar sering ia lakukan di bawah pohon dengan ditemani angin yang menyejukkan setiap aktivitasnya.

Asyiknya Dhanti membaca buku tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul 17.30 WIB, Dhanti pun masuk rumah sembari menunggu azan magrib berkumandang.

Setelah melaksanakan salat magrib Dhanti melanjutkan membaca Al-Quran sampai waktu salat isya tiba. Setelah itu Dhanti membantu ibunya menyetrika pakaian dan dilanjutkan dengan mempersiapkan buku untuk mata kuliah besok dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen yang membimbingnya tadi.

Karena keasyikan mengerjakan tugas kuliah, Dhanti hampir lupa makan. "Dhanti, belum makan?" Tanya seorang ibu kepada anaknya. "Belum bu, bentar lagi saya makan" jawab Dhanti.

Selesai sudah kewajibannya sebagai mahasiswa, Dhanti pergi ke dapur untuk makan malam. Setelah itu Dhanti kembali lagi ke meja belajar dan mengeluarkan buku kecil bersama pena yang Ia pasangkan untuk buku tersebut. Buku kecil ini adalah buku tulis yang sederhana tetapi mempunyai sejuta makna baginya. Buku berisikan pengalaman dan perasaan yang Dhanti sulap menjadi kata-kata kiasan melalui pena yang merupakan pena hatinya membuat buku itu semakin menarik jika orang membacanya.

Bagi Dhanti buku dan pena merupakan sahabat yang selalu menemaninya, walaupun suatu yang tak bicara tetapi suatu yang dapat menyampaikan segala rasa yang awalnya hanya ditulis oleh pena hati dari tinta semua rasa.

Malam ini, Dhanti teringat akan lelaki shalih yang ia kagumi. Dhanti masih merasakan kesulitan untuk

menghindari bayangan Ahsan yang menghantuinya. Ada pena hati yang menuliskan perasaan di pikiran Dhanti hingga tertulislah di buku kecil tersebut "Dirinya hanyalah sebuah bintang yang hanya bisa kulihat cahayanya dari kejauhan, dan hanya bisa ku genggam jika ditakdirkan terjatuh untukku". Itulah kata yang tertulis malam ini di buku kecil, dan akhirnya Dhanti menutup buku tersebut.

Di sisi lain ternyata Ahsan sedang memandangi bintang-bintang di langit, di sana terdapat dua bintang bersinar dengan jarak yang dekat, dan beliau pun mengambil gambar bintang tersebut sambil berkata "engkau yang bercahaya di sana tetapi belum bisa ku miliki". Kata itu sebenarnya tertuju untuk Dhanti yang diam-diam Ahsan kagumi dan berharap Dhanti akan menjadi halal untuknya suatu saat nanti.

Ahsan dan Dhanti memang tidak memiliki hobi yang sama. Ahsan memiliki hobi menjadi fotografer sedangkan Dhanti memiliki hobi menulis. Tetapi takdir menunjukkan pikiran mereka sejalan seperti yang terjadi pada malam ini.

Setelah itu, Dhanti menutup bukunya dan Ahsan masuk ke rumah dan mereka pun tidur agar besok bisa melakukan aktivitas seperti biasa. Sebelum memejamkan mata, mereka berdoa agar perasaan yang bisa menjadi fitnah ini hilang jika belum ditakdirkan untuk bersama, dan kembali menghampiri ketika benar-benar telah siap untuk bersanding bersama.

İNİ BUKAN SEBUAH MİMPİ

"Apalah arti sebuah mimpi, jika kita menganggapnya hanya sebuah bunga tidur. Tetapi, mimpi akan memiliki sebuah arti jika kita tidak bisa tidur karenanya"

Hari berikutnya pun tiba, Dhanti melakukan aktivitasnya seperti biasa. Sesampai di kampus, Direktur mengingatkan kembali bahwa dua hari lagi jurusan Akuntansi semester 4 akan melakukan praktik kerja lapangan (PKL). Maka seluruh mahasiswa Akuntansi khususnya semester 4 diliburkan besok, agar mahasiswa bisa melakukan persiapan untuk perjalanan yang sangat jauh.

Mereka melakukan perjalanan yang sangat jauh yaitu ke pulau Jawa dan Pulau Bali untuk mengunjungi berbagai perusahaan. Selama 10 hari mereka akan berada di

dalam perjalanan dikarenakan transportasi yang di pakai bukanlah pesawat melainkan bis pariwisata.

Dikarenakan butuh persiapan yang sangat matang untuk perjalanan jauh. Maka, ketika mata perkuliahan selesai pukul 4 sore, Dhanti dan Ersa langsung pulang ke rumah tanpa menghampiri ruangan organisasi.

Sesampai di rumah, Dhanti menyiapkan pakaian dan barang-barang lainnya yang sangat dibutuhkan. Tidak lupa juga Dhanti membawa novel dan buku kecil kesayangannya. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa ia akan pergi meninggalkan pulau tempat ia dilahirkan.

Akhirnya, selesai sudah Dhanti mempersiapkan untuk keberangkatannya 2 hari yang akan mendatang. Tiba waktunya malam terakhir Dhanti di rumah sebelum perjalanan jauhnya. Rasa khawatir kedua orang tua yang membuatnya merasa sedih, tetapi ini adalah tugas seorang pelajar. Meninggalkan kedua orang tua demi mencari ilmu yang baru.

Hari yang ditunggu-tunggu mahasiswa pun tiba, banyak yang telah datang dari pukul 06.00 pagi agar tidak

terlambat, salah satunya Dhanti, Ia berangkat dari rumah dari pukul 06.00 WIB di antar oleh ayahnya.

"Apa ada yang tertinggal?" Tanya Pak Yadi.

"Sepertinya tidak ada, yah", jawab Dhanti. Dhanti pun pamit pada Ibunya.

"Bu, Dhanti Pergi, *assalamualaikum*" kata Dhanti.

"*Wa'alaikumussalam*, hati-hati" jawab Bu Shinta.

Sesampai di kampus para mahasiswa mencari tempat duduk berdasarkan bis masing-masing yang telah di tentukan. Dhanti dan Ersa tanpa sengaja mendapatkan tempat duduk yang berdekatan.

Kampus POLSRI terkenal dengan kedisiplinan, maka itu Sebelum keberangkatan mahasiswa baris di depan gedung graha pendidikan karena akan ada kata pelepasan mahasiswa oleh direktur dan ditutup dengan doa agar para mahasiswa selamat dalam perjalanan. Setelah itu, para mahasiswa kembali ke dalam bis masing-masing dan keberangkatan pun di mulai.

Setiap bis mempunyai 2 dosen pembimbing untuk menjaga mahasiswa dan sekaligus menjadi dosen

pembimbing saat pembuatan Laporan KKL nantinya. Walaupun telah ada yang mendampingi tetap saja kedua orang tua Dhanti merasa khawatir. Hal yang wajar, kekhawatiran mereka dikarenakan Dhanti belum pernah pergi jauh dari mereka.

Butuh beberapa hari ke seberang pulau jika menggunakan kendaraan darat. Tetapi mahasiswa sangat asyik menikmati perjalanan yang sangat jauh itu. Beberapa hari tidak mandi bagi mereka tidak masalah, yang terpenting kebersamaan ini yang tidak akan terlupakan, *ngemil* bersama, bermain bersama, bernyanyi bersama, bahkan tidur bersama di dalam bis. Bis tersebut tidak akan ada waktu berhenti, kecuali pada saat waktu salat, waktu makan dan di saat mereka menaiki kapal.

Setelah beberapa jam di dalam bis, bis tersebut akhirnya mendekati pelabuhan untuk menaiki kapal. Ketika bis telah masuk ke dalam kapal, mereka pun turun dari bis dan menikmati perjalanan di dalam kapal.

Dhanti sangat senang dengan kendaraan kapal laut walaupun baru kali ini dia kesampaian menaiki kapal,

biasanya Dhanti hanya menaiki perahu kecil yang biasa di sebut orang Palembang dengan sebutan *ketek.* Ia seperti senang tinggal di atas air, mungkin dikarenakan beliau lahir di kota air, menurut bahasa Melayu tua, kata *lembang* merupakan dataran rendang di genangi air, dan kata *pa* merupakan lokasi, maka kota tersebut dinamakan kota Palembang.

Mahasiswa sangat menikmati perjalanan di dalam kapal, ada yang membeli makanan dan minuman hangat untuk menghangatkan badan, ada yang tidur di ruangan tertentu, dan ada juga yang menikmati pemandangan laut di pinggir kapal seperti Dhanti dan Ersa.

"Sungguh sejuk udara di pinggir kapal ini" ucap Ersa.

"Ya *alhamdulillah* kita bisa menikmati karunia Allah yang maha sempurna ini" balas Dhanti.

Ketika kapal akan mendekati daratan, para mahasiswa pun berbondong-bondong menuju ke lantai dasar untuk menaiki bis masing-masing.

Sampai mereka di pulau Jawa, tetapi perjalanan masih tetap berlanjut, mereka akan ke Jakarta berkunjung ke Badan Pemerintah Keuangan Pusat.

Pada pukul 07.00 tepat mereka mampir ke rumah makan untuk sarapan. Mereka sarapan Nasi bersama soto, tetapi Dhanti hanya memakan sotonya saja, ya dikarenakan Dhanti tidak terbiasa sarapan nasi sama halnya seperti sahabatnya Ersa, tetapi Dhanti sangat senang ketika melihat teh hangat.

"Segar rasanya bisa minum yang hangat" ucap Dhanti. Setelah mereka sarapan, mereka pun mengantre untuk mandi, agar terlihat rapi dikarenakan mereka akan mengunjungi kantor Badan Pemerintah Keuangan Pusat.

Dhanti dan Ersa telah selesai bersiap, karena masih menunggu teman-teman yang lain beserta Dosen bersiap mereka berdua asyik berfoto untuk kenang-kenangan.

Setelah semuanya siap, perjalanan pun kembali dimulai, butuh waktu lebih kurang satu setengah jam untuk sampai ke kantor Badan Pemerintah Keuangan Pusat. Sambil menunggu perjalanan tiba di tempat, Dhanti

membaca novel untuk menghilangkan rasa jenuhnya di dalam bis, dan Ersa pun sibuk mendengarkan lagu dan bernyanyi bersama teman-teman di dalam bis tersebut.

Setengah jam pun telah dilalui, tiba sudah di depan kantor yang akan dikunjungi. Para mahasiswa pun turun dari bis. Ketika memasuki halaman kantor, para mahasiswa sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang sibuk mencari kelompok yang telah dibagi, dan ada juga yang sibuk berfoto-foto.

Setelah tiba di dalam ruangan, mahasiswa duduk rapi untuk mendengarkan penjelasan materi yang akan di sampaikan oleh Ibu yang bekerja di badan pemerintah keuangan pusat. Penjelasan pun berlangsung tertib, sampai akhirnya waktu telah menunjukkan pukul 11.30 WIB, maka penjelasan tersebut selesai. Dan para mahasiswa dipersilakan makan siang. Setelah makan siang, mahasiswa muslim berbondong-bondong menuju Mushola untuk melaksanakan salat zuhur yang langsung di-*jama* dengan Ashar karena ditakutkan bis tidak sempat berhenti.

Setelah selesai semuanya melaksanakan salat, maka perjalanan di lanjutkan untuk pergi ke hotel Bandung agar mahasiswa dapat beristirahat. Perjalanan dari Jakarta ke Bandung merupakan perjalanan yang tidak terlalu jauh. Perjalanan dimulai pada pukul satu siang maka perkiraan sampai pada hotel tersebut pada pukul sepuluh malam. Oleh karena itu, Bis tidak akan berhenti hingga sampai di Hotel.

Di dalam bis, ada beberapa mahasiswa yang merasakan lelah salah satunya Dhanti, maka mereka semua tidur siang di dalam bis tersebut. Walaupun, masih ada beberapa mahasiswa yang masih terjaga.

Sungguh lelap Dhanti tidur, hingga pukul delapan malam baru terbangun, sekitar 2 jam mereka akan sampai di Hotel. "Tidak sabar aku sampai di hotel agar bisa beristirahat dengan tenang" ucap Dhanti. "Iya sama, aku juga tidak sabar untuk cepat sampai" balas Ersa.

Setelah menunggu lama, akhirnya mereka tiba di Hotel. Mereka mengantre untuk mendapatkan kunci kamar yang telah di pesan. Ketika semuanya telah masuk di dalam

kamar, mereka beraktivitas dengan kesibukan masing-masing. Salat dan makan malam yang ada di pikiran Dhanti. Saat Dhanti dan Ersa masuk kamar mereka berdua bergantian untuk mandi dan melaksanakan salat Isya dan di-*jama* dengan magrib yang telah terlewati. Setelah itu mereka berdua keluar dari kamar dan ikut bergabung dengan mahasiswa lain untuk makan malam.

Setelah makan malam, Dhanti dan Ersa masuk kembali di dalam kamar untuk membereskan koper agar terlihat rapi. Beberapa Mahasiswa pergi jalan-jalan keluar, tetapi Dhanti dan Ersa lebih memilih istirahat karena besok akan melanjutkan perjalanan kembali. “Lanjut ke mana perjalanan kita besok?” Tanya Ersa. “Katanya kita akan langsung ke pulau Bali, tetapi kita akan berlibur terlebih dahulu ke Gunung Bromo” jawab Dhanti. Setelah perbincangan itu, mereka pun tidur.

Kring-kring... Kring-kring bunyi alarm di *handphone* Ersa membuat Dhanti terbangun, sedangkan Ersa masih terlelap di atas kasur yang empuk. Dhanti pun mematikan alarm dan melihat jam pada *handphone* Ersa. Ternyata sudah

pukul 04.50. Belum pernah Dhanti terbangun sesiang ini. Dhanti pun bergegas membangunkan Ersa setelah itu segera mengambil air wudu untuk melaksanakan salat subuh begitu pun dengan Ersa ketika telah terbangun.

Setelah melaksanakan salat subuh Dhanti dan Ersa bergantian mandi dan bersiap-siap. Setelah itu mereka berdua keluar kamar sambil membawa koper untuk di letakkan di dalam bis dan mengembalikan kunci kamar.

Ketika semuanya sudah siap, maka dilanjutkan dengan sarapan bersama. “Nasi lagi nasi lagi” kata Dhanti ketika melihat menu sarapan. “Jadi rindu makan pempek ni” timpal Ersa. Dhanti dan Ersa tidak terbiasa sarapan nasi, makanya tidak ada nafsu makan yang terlihat di wajah mereka. “Syukuri saja, sarapan ini bertujuan agar kita tidak mudah lapar dan lemas karena perjalanan kita sangatlah jauh” ucap Aisyah secara tiba-tiba. Asiyah adalah salah satu teman Dhanti dan Ersa yang merupakan teman satu bis.

Waktu sarapan pun selesai, semua mahasiswa langsung pergi meninggalkan hotel untuk melanjutkan